

TRADISI MENDARISI BARE DI DESA LELIPANG
KEPULAUAN SANGIHE

Nain Erlinda Onto¹, Ruth Umbase², Hetreda Terry³

Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Manado

Email: ontonain@gmail.com, ruthumbase@unima.ac.id, hetredaterry@unima.ac.id

Article History

Received : 2022-03-04 Accepted : 2022-04-13 Published : 2022-06-30

Abstrak- Tujuan penelitian ini untuk menganalisis Tradisi Mendarisi Bare Di Desa Lelipang Kepulauan Sangihe. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa tradisi *mendarisi bare* masih tetap dipertahankan dan bermanfaat dalam memperkuat sosial budaya seperti gotong royong, kebersamaan, kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Meskipun secara administratif pemerintahan desa lelipang telah diresmikan berdirinya pada tahun 1990, tetapi tradisi *mendarisi bare* telah dilakukan oleh masyarakat jauh sebelum itu. Pembangunan rumah pada masyarakat sangihe sebelum masuknya Spanyol dan Belanda dibangun menyatuh dengan tempat pembuatan Sagu. Bentuk rumah mereka disebut *bare pemangkonang*. Rumah tinggal mereka hanya satu bilik. Setelah datangnya Bangsa Spanyol yang kemudian diikuti Bangsa Belanda maka masyarakat mulai membangun rumah dengan beberapa bilik. Bangunan rumah biasanya terdiri dari bamboo dan kayu sedangkan atapnya terbuat dari daun humbia(Sagu) dan menghadap kearah utara dengan sejumlah aturan berdasarkan penentuan hari yang baik untuk keseluruhan kegiatan pembangunan rumah

Kata kunci: *Tradisi Mendarisi Bare*

BARE MENDARISI TRADITION , IN LELIPANG VILAGE
SANGIHE ISLANDS

Nain Erlinda Onto¹, Ruth Umbase², Hetreda Terry³

Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Manado

Email: ontonain@gmail.com, ruthumbase@unima.ac.id, hetredaterry@unima.ac.id

Abstrac-The purpose of this study was to analyze the Bare Mendarisi tradition in Lelipang Village, Sangihe Island. The research method used in this research is descriptive qualitative method. Qualitative research methods aim to provide a systematic, factual and accurate description. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The results in the field show that the tradition of *mendarisi bare* is still maintained and is useful in strengthening social culture such as mutual cooperation, togetherness and belief in God Almighty. Although administratively the Lelipang village government has been inaugurated, and was established in 1990, the tradition of *mendarisi bare* has been carried out by the community long before that. The construction of houses in the Sangihe community before the entry of Spain and the Netherlands was built together with the place of making sago. The shape of their house is called *bare pemangkonang*. Their house is only one room. After the arrival of the Spaniards who were then followed by the Dutch, the people began to build houses with several rooms. House buildings usually consist of bamboo and wood, while the

roof is made of humbia (sago) leaves and faces north with a number of rules based on determining a good day for the whole house building activity.

Keywords: *Bare Mendarisi Tradition*

Pendahuluan

Tradisi adalah salah satu kebiasaan dalam sebuah bentuk perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang yaitu dengan cara yang sama. (Eka Yuliana Rahman, n.d.) Hal ini juga menunjukkan bahwa seseorang atau lebih banyak kelompok yang dapat menyukai serta mempertahankan dan dapat diwariskan dari sejak zaman nenek moyang atau pendahulu sampai ke masa sekarang. Dapat juga diartikan bahwa tradisi itu merupakan warisan sosial yang sudah dilakukan atau dilaksanakan sejak zaman dulu secara turun temurun dari satu daerah di sebuah tempat yang selalu diperingati dan dilaksanakan. Desa Lelipang adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Tamako Kepulauan Sangihe dan sejarah berdirinya desa Lelipang memiliki banyak tanggapan dari padakalangan masyarakat terutama dari beberapa yupung atau biasa disebut tetua adat dan dalam sejarahnya desa Lelipang dulunya adalah sebuah desa yang memiliki historis atau cerita yang diambil dari nama binatang yaitu lipan yang di temukan di desa Lelipang dan sampai sekarang masih ada dan pada akhirnya disebut desa Lelipang. Banyak pula masyarakat yang beranggapan bahwa nama dari desa Lelipang tidak mungkin diambil dari nama binatang lipan, namun banyak juga yang beranggapan bahwa nama desa diambil dari nama binatang lipan dan seiring berkembangnya zaman sampai saat ini nama desa ini masih memakai nama lipan. Desa ini juga masih mempertahankan salah satu tradisi warisan nenek moyang yaitu dalam suatu proses membangun rumah atau tempat tinggal dengan sebutan Tradisi Mendarisi Bare yang masih dipertahankan sampai sekarang oleh masyarakat yang ada di desa Lelipang, sebelum membangun dan mendirikan rumah pada khususnya keluarga atau masyarakat yang ingin dibangun rumahnya akan melaksanakan kegiatan gotong royong yang disebut dengan “Peletakan Batu Pertama” kegiatan ini di laksanakan secara kebersamaan oleh masyarakat, tetua adat dan kapitaraung yang biasa disebut kepala desa.

Anggota keluarga yang rumahnya akan dibangun akan melaksanakan ibadah kemudian barulah akan dilaksanakan peletakan batu pertama yang diiringi dengan kata-kata pemberkatan dan doa-doa agar supaya kedepannya dalam proses pembangunan akan berjalan lancar, di berkati Tuhan dan selalu dalam lindungan tanganya sampai dengan rumah itu berdiri dan nantinya ditempati.

Peletakan batu pertama selesai semua masyarakat yang ikut membantu akan makan bersama yang mana sudah disediakan oleh keluarga dan setelah peletakan batu pertama barulah akan dilakukan pencarian dan pengumpulan bahan serta semua bahan terkumpul barulah proses pembangunan rumah akan dilaksanakan dan dalam pemilihan bahan tidak boleh sembarangan untuk memilih kayu yang akan digunakan untuk proses pembuatan dan pembangunan rumah hanya kayu pilihan saja yang Tradisi adalah salah satu kebiasaan dalam sebuah bentuk perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang yaitu dengan cara yang sama (Paulus et al., 2021). Hal ini juga menunjukkan bahwa seseorang atau lebih banyak kelompok yang dapat menyukai serta mempertahankan dan dapat diwariskan dari sejak zaman nenek moyang atau pendahulu sampai ke masa sekarang. Dapat juga diartikan bahwa tradisi itu merupakan warisan sosial yang sudah dilakukan atau dilaksanakan sejak zaman dulu secara turun temurun dari satu daerah di sebuah tempat yang selalu diperingati dan dilaksanakan. Desa Lelipang adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Tamako Kepulauan Sangihe dan sejarah berdirinya desa Lelipang memiliki banyak tanggapan dari padakalangan masyarakat terutama dari beberapa yupung atau biasa disebut tetua adat dan dalam sejarahnya desa Lelipang dulunya adalah sebuah desa yang memiliki historis atau cerita yang diambil dari nama binatang yaitu lipan yang di temukan di desa Lelipang dan sampai sekarang masih ada dan pada akhirnya disebut desa Lelipang.

Banyak pula masyarakat yang beranggapan bahwa nama dari desa Lelipang

tidak mungkin diambil dari nama binatang lipan, namun banyak juga yang beranggapan bahwa nama desa diambil dari nama binatang lipan dan seiring berkembangnya zaman sampai saat ini nama desa ini masi memakai nama lipan. Desa ini juga masi mempertahankan salah satu tradisi warisan nene moyang yaitu dalam suatu proses membangun rumah atau tempat tinggal dengan sebutan Tradisi Mendarisi Bare yang masi dipertahankan sampai sekarang oleh masyarakat yang ada di desa lelipang, sebelum membangun dan memndirikan rumah pada khususnya keluarga atau masyarakat yang ingin dibangun rumahnya akan melaksanakan kegiatan gotong royong yang disebut dengan “Peletakan Batu Pertama” kegiatan ini di laksanakan secara kebersamaan oleh masyarakat, tetua adat dan kapitaraung yang biasa disebut kepalah desa. Dan anggota keluarga yang rumahnya akan dibangun akan melaksanakan ibadah kemudian barulah pakan dilaksanakan peletakan batu pertama yang diiringi dengan kata-kata pemberkatan dan doa-doa agar supaya kedepanya dalam proses pembangunan akan berjalan lancar, di berkati Tuhan dan selalu dalam lindungan tanganya sampai dengan rumah itu berdiri dan nantinya ditempati.

Setelah proses peletakan boleh digunakan untuk proses pembangunan. masyarakat kampung lelipang masi memegang tegu adat istiadat nenek moyangnya, walaupun mereka berlatar belakang dengan agama. Perpaduan anatar agama dan tradisi menjadi suatu upaya mengharmonisasikan hidup dalam mereka mencari makna kesamaan atau keselarasan dengan alam sekitar. Keanekaragaman budaya adat istiadat dan tradisi pada masyarakat Indonesia sangat menarik untuk diminati dan diteliti karena didalamnya mengandung makna dan nilai-nilai tersendiri dan sangat berharga serta disampaikan sangat khas dan unik dari setiap masing-masing daerah lewat simbol yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Salah satu bentuk kebudayaan yaitu kegiatan upacara mendarisi bare. Adapun simbol yang digunakan ketika kerangka rumah sudah berdiri yaitu pemasangan Bendera Mera Putih yang merupakan salah satu tanda bahwa orang yang akan menetap adalah warga Negara Indonesia. Bendera Mera Putih merupakan

lambang nasionalisme dan bendera ini akan diambil pada proses pemasangan genteng atau atap rumah. Dan pada duluhnya sebelum Zaman berkembang nenek moyang orang sangihe membangun rumah terbuat dari daun humbia atau biasa disebut juga daun sagu, dan rumah ini biasanya disebut dengan rumah pemangkonang dan rumah ini hanya memiliki satu bilik dan dengan seiring berjalanya waktu dan berkembangnya zaman masyarakat mulainmembangun rumah sederhana dan sejak masuknya spanyol dikepulauan sangihe orang sangihe mulai membangun rumah dengan konstruksi beton dengan adanya tradisi ini kedepanya bisa dilestarikan dan diperkenalkan keanak cucu. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut diatas maka mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian yang berjudul “ *Tradisi Mendarisi Bare di Desa Lelipang Kepulauan Sangihe*”.

Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kesamaan material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masi di pertahankan sampai masa kini dan belum dihilangkan atau di rusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupanya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “ Tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. (Fathimah et al., 2021) Pengertian tradisi

Menurut Cannadine (2010) memaparkan bahwa tradisi aadalah lembaga yang baru dengan daya pikat kuno yang menentang zaman tetapi itu menjadi ciptaan yang sangat menganggumkan dalam masyarakat. “ Tradisi juga merupakan warisan norma-norma dan aturan yang harus kita lestarikan dan teatap dipertahankan.

Metode Penelitian

Metode Penelitian sebagai langka kerja ilmiah dalm pencarian, pengumpulan dan analisis data ada 2 (dua) metode yang di gunakan yaitu metode kualitatif deskriptif alasan menggunakan metode kualitatif lebih

jau lagi Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamia (sebagai lawanya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagi instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu agar lebih mudah apabila berhubungan langsung dengan kenyataan yang tidak terkonsep sebelumnya tentang keadaan dilapangan dan data yang di peroleh dapat berkembang seiring dengan proses penelitian yang berlangsung. Metode kualitatif memuat penekanan tentang aspek yang di teliti. Dalam penelitian ini di tekankan pada tradisi mendirikan/membangun rumah yang senantiasa memperhatikan aturan adat yang di wariskan dari generasi. Metode kualitatif juga merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.

Teknik pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan langka yaitu :

a. Observasi atau pengamatan yang merupakan suatu kegiatan yang bisa dilakukan dengan menggunakan panca indra. Pancaindra tersebut meliputi mata yang di gunakan untuk melihat keadaan yang sebenarnya di lokasi penelitian dan telinga untuk mendengarkan informasi atau keterangan-keterangan yang diberikan oleh individu atau kelompok dalam kegiatan tersebut.

b. wawancara merupakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatapapan langsung dengan responden sama seperti penggunaan daftar pertanyaan selain bertatapapan langsung wawancara juga bisa di artikan suatu bentuk komunikasi langsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka wawancara juga tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga, dapat menangkap perasaan, pengalaman dan emosi yang di miliki oleh responden yang bersangkutan. Jenis wawancara yang di gunakan adalah wawancara semi struktur (Semistructure Interview) di mana wawancara

ini suda termasuk dalam kategori in-dept interview.

c. Dokumentasi adalah sebuah cara yang di lakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari sebuah objek misalnya gambar tulisan atau karya monumental dalam penelitian kualitatif.

Hasil dan Pembahasan.

Mengacu pada masalah yang di teliti dalam penelitian ini, maka yang di uraikan atau di jelaskan dalam hasil penelitian ini berkaitan dengan Tradisi Mendarisi Bare di Desa Lelipang Kecamatan Tamako Kepulauan Sangihe uraian tentang tradisi tersebut maka di deskripsikan keadaan umum Desa Lelipang dengan aspek- aspek yang mempunyai ikatan dengan Tradisi Mendarisi Bare sebagai berikut. Profil Desa Lelipang.

Desa Lelipang adalah salah satu Desa yang ada di kecamatan Tamako Kepulauan Sangihe. Desa ini berada 7 km dari ibu kota Kecamatan Tamako, 49 km dari ibu kota Kabupaten, dan 300 km dari permukaan laut.letak dan luas batas wilayah yaitu desa lelipang berada di Kecamatan tamako dan memiliki luas wilaya yaitu 723.000 Ha dan luas pemukiman 20 Ha dan memiliki salah satu hutan lindung yaitu hutan *Sahandang Rumang* desa ini juga memiliki beberapa batas wilayah yaitu :

1. Utara berbatasan dengan Desa Ulung Peliang, Kecamatan Tamako
2. Selatan berbatasan kata Desa Menggawa II, Kecamatan Tamako
3. Timur berbatasan dengan Desa Maramenggu, Keacamatan Tabukan Selatan

Sejarah Desa Lelipang.

Desa Lelipang adalah salah satu desa memiliki sejarah yang sangat unik karean dulunya desa ini di ambil dari nama binatang yaitu binatang lipan dan smapai ssekarang masi di pakai, namun ada beberapa cerita bahwa desa ini berasal dari kata *Kapu Lipang* atau *Sulur Lipang* nama ini di berikan oleh salah satu penginjil asing yang bernama Swat pada Tahun 1913 bersamaan dengan itu gereja di lelipang didirikan sekalian adanya sakramen baptisan

dan orang pertama di baptis bernama Nabal. Dan dulunya di Tamako di kenal dengan sistem adat yaitu Tumpasan dengan demikian juga di pelosok pedesaan.

Kondisi Sosial.

Desa Lelipang memiliki jumlah penduduk 531 orang yang terdiri dari 266 orang laki-laki dan 256 orang perempuan. Desa ini juga bisa dikatakan desa yang subur untuk menuju desa ini sangatlah muda karena bisa di tempuh semua kendaraan dapat masuk dengan muda karena jalanya sudah di aspal dulunya jalanan masi berbatu pica sehingga akses kendaraan masi susa. Secara keseluruhan masyarakat desa lelipang beragama Kristen protestan dan di desa ini juga ada 1 Sekolah Dasar dan 1 Sekolah anak-anak (PAUD) pendidikan juga menjadi factor utama dalam perkembangan desa. dan juga ada bentuk kelompok Sosial yang di bangun seperti kelompok Bakti Sosial yang di bangun oleh ibi-ibu PKH Kelompok Darwa wanita.

Kondisi ekonomi.

Sebagian besar masyarakat desa lelipang bermata pencarian pertanian seperti komoditi perkebunan yaitu pala, kelapa, cengkeh dan kopi adapun pertanian pangan yaitu ubi jalar, keladi, ubi kayu dan sagu. Serta pertanian holtikultura terdiri dari tomat, cabe, bayam, ketimun,, kacang panjang, caisin. Bisa di bilang juga desa lelipang memiliki kondisi ekonomi yang sangat baik karena hasil berkebun bisa menyekolahkan anak-anak mereka hingga perguruan tinggi. Pertanian juga seperti tulang punggung sumber kehidupan masyarakat desa lelipang. Budaya dan Tradisi Masyarakat Desa Lelipang.

Mendarisi bare adalah salah satu tradisi yang masi di pertahankan sampai sekarang oleh masyarakat desa lelipang sampai sekarang oleh masyarakat desa lelipang sebelum membangun dan mendirikan rumah harus dilakukan tradisi ini yang di mulai dengan peletakan batu pertama kemudian pembuatan pondasi dan pengumpulan bahan. Serta semua sudah ada dan sudah rampung barulah proses mendirikan rumah di mulai dari *Mendarisi Sempetong* atau mendirikan 1 rangka yang didalamnya itu suda berdiri 1 pasang jendela dan satu pasang pintu dan

penempatan posisi rangka ini di putar kekanan dan melihat posisi bulan di langit

Sebab itu beberapa informan ketika ditanya tentang eksistensi Desa Lelipang seperti yang di katakana oleh AS : keberadaan Desa Lelipang tidak terlepas dari Desa Binala sebagai Desa induk sampai terbentuknya Desa lelipang yakni Pada Tahun 1990 dan pertanyaan ini di perkuat atau jiwab kembali oleh HK : yaitu memisahkan diri dari Desa Binala lalu di bentuk secara resmi Tahun 1990 kemudian ide Tradisi Mendarisi Bare di desa Lelipang menurut HK : ini merupakan warisan nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun yakni sejak tahun 1990

Dan berikutnya adalah bentuk rumah yang di gunakan masyarakat desa Lelipang menurut JL : pada saat itu masih mengikuti pembangunan rumah Zaman nenek moyang yaitu *Rumah Tetade*.

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan pada umumnya dulu Desa Lelipang masi satu dengan salah satu Desa yang ada di Kecamatan tamako yaitu desa Binala sehingga tepatnya pada Tahun 1990 desa Lelipang mulai berdiri sendiri dan memiliki pemimpin desa sendiri (Opo Lao/ kepala Desa). Dan desa lelipang di remikan pada tanggal 3 Juli Tahun 2004 oleh Bupati Kepulauan Sangihe, Bapak Drs. Winsulangi Salindeho. Kemudian muncul ide Tradisi Mendarisi Bare dan ini adalah merupakan warisan nenek moyang yang dikukan secara turun temurun sehingga Tradisi Mendarisi Bare masi ada sampai sekarang dan masi di lakukan oleh warga masyarakat yang ada di Desa lelipang Kecamatan Tamako

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik, 1996. *Sejarah Lokal di Indonsia*. Yogyakarta: Gajah MadaUniversity Press.
- Eka Yuliana Rahman. (n.d.). *Tarian Adat Kabasaran Di Minahasa (Analisis Nilai Budaya Dan Peluangnya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter)*.
<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/2783>

Fathimah, S., Rahman, Y., & Mesra, R.
(2021). *Social Solidarity of Luhak
Community Lima Puluh Kota*.

Paulus, E., Lala, R., Greyne Kudampa, M.,
Sunarti, E., Chonstantinofel, R.,
Naflalia, G., & Rahman, Y. (2021).
Peran Komunitas Kabasaran dalam
Menjaga Identitas Minahasa di Tondano.
In *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan
Penelitian Kesenjarahan* (Vol. 8, Issue 2).

Haris Herdiansyah, 2010, *Metodologi
Penelitian Kualitatif Pembangunan
Dalam Prespektif Sejarah*. Yogyakarta:
Gajah Mada University Press

Kaunang Ivan, 2010, *Bulan Sabit di Nusa
Utara*. Yogyakarta: Intan Cendekia

Mitchell, Bruce, Bakti Setiawan, Dwita Rahmi.
2000. *Pengelolaan Sumber Daya dan
lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada
University Press

Singarimbun, Masri. 1988. *Metode Penelitian
Survei*. Cetakan ke-9. Jakarta . LP3S

Sugiyono, 2008, *Memahami Penelitian
Kualitatif*, Baandung: CV Alfabeta.

Koentjaraningrat. 193. *Kebudayaan Entalitas
dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT
Gramedia.

Singarimbun, Masri. 1988. *Metode Penelitian
Survei*. Cetakan ke-9. Jakarta: LP3E.

[http://www.scribd.com/doc/36105858/Riset-
Hsek-Masyarakat-Adat-Kasus-
Kesepuhan-Naskah-Final](http://www.scribd.com/doc/36105858/Riset-Hsek-Masyarakat-Adat-Kasus-Kesepuhan-Naskah-Final). Diakses
tanggal 19 Agustus 2010.